

Strategi Taliban dalam Mengambil Alih Pemerintahan Afghanistan

Braily Diaz Nizardi Bhakti¹, Rendy Wirawan²

¹Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial & Politik, Universitas Mulawarman, Indonesia (brailydiaznizardibhakti878@gmail.com)

²Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial & Politik, Universitas Mulawarman, Indonesia (rendy.wirawan@fisip.unmul.ac.id)

ABSTRACT

The establishment of the Taliban in Afghanistan led to significant conflict and upheaval after the withdrawal of the Soviet Union on February 15, 1989. In 1996, the Taliban successfully took control of the Afghan government for the first time but collapsed in 2001 due to the US invasion following the 9/11 attacks. During this period, the Taliban faced destruction but eventually regained strength, and in 2021, it once again took control of Afghanistan. This paper aims to explain the strategies used by the Taliban to take over the Afghan government. The author uses Bruce Hoffman's concept of terrorism, supported by the views of other experts, to address the question of what strategies the Taliban employed. The results show that suicide bombings, symbolic violence, and the use of media and propaganda were key elements of the Taliban's strategy. These approaches contributed to the loss of government credibility and ultimately paved the way for the Taliban to regain control of Afghanistan.

Keywords: Taliban, Afghanistan, Taliban Strategy, Terrorism

ABSTRAK

Berdirinya Taliban di Afghanistan memunculkan dinamika konflik baru pasca mundurnya Uni Soviet pada 15 Februari 1989. Pada tahun 1996 Taliban berhasil memegang pemerintahan Afghanistan untuk pertama kalinya dan runtuh pada tahun 2001 karena invasi AS pasca peristiwa 9/11. Pada masa ini Taliban mengalami kehancuran hingga pada akhirnya kekuatannya bangkit kembali dan pada tahun 2021 kembali menguasai Afghanistan. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana strategi Taliban yang digunakan untuk mengambil alih pemerintahan Afghanistan. Penulis menggunakan konsep terorisme menurut Bruce Hoffman yang didukung oleh pendapat ahli lainnya untuk menjawab strategi yang digunakan oleh Taliban. Hasilnya adalah penggunaan bom bunuh diri, kekerasan simbolik, penggunaan media dan propaganda menjadi jawaban kunci dari strategi yang digunakan oleh Taliban yang berimplikasi pada hilangnya kredibilitas pemerintah dan pada akhirnya situasi ini menjadi jalan yang mulus bagi Taliban untuk mengambil alih pemerintahan Afghanistan.

Kata kunci: Taliban, Afghanistan, Strategi Taliban, Terorisme

PENDAHULUAN

Terorisme pada era saat ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran radikal muslim (Alexandra, 2020). Taliban merupakan kelompok terorisme yang berfaham radikal muslim. Taliban digolongkan sebagai kelompok terorisme karena berbagai alasan yakni, karena Taliban menciptakan ketakutan dan rasa tidak aman bagi seluruh warga di Afghanistan melalui kebijakan dan aksi kekerasan yang mereka lakukan.

Taliban sendiri telah berdiri semenjak tahun 1994 yang kemudian pada tahun 1996, Taliban mengambil alih pemerintahan sah Afghanistan dari Burhanuddin Rabbani. Awalnya Taliban mendapatkan simpatik dari masyarakat Afghanistan selama masa kekuasaan pertamanya. Kemudian, dukungan dan simpatik dari masyarakat Afghanistan berubah menjadi kebencian kepada Taliban. Hal ini dikarenakan Taliban perlahan-lahan menerapkan aturan-aturan yang represif kepada masyarakat Afghanistan.

Perempuan adalah pihak yang paling terdampak atas rezim represif ini, contohnya melarang wanita untuk mendapat hak pendidikan, melarang wanita untuk bekerja, menerapkan aturan berpakaian yang ketat, dan mengurangi akses perempuan terhadap pelayanan kesehatan. Bagi pria juga dikenakan aturan yang ketat seperti selalu mendampingi saudara perempuan ketika berpergian keluar, mewajibkan menumbuhkan jenggot, melarang membawa penumpang taksi wanita tanpa pendamping saudara laki-laki dan aturan lainnya. (US. *Department of State*, 2001). Taliban menginginkan kehidupan seperti pada zaman Nabi. Kondisi ini tentu sangat menyulitkan bagi masyarakat di Afghanistan baik bagi muslim apalagi bagi non-muslim. Mereka dituntut untuk tunduk kepada orang muslim (Silinsky, 2014).

Pemerintahan Taliban nyatanya tidak berlangsung lama, mereka harus mengakhiri kekuasaan mereka di tahun 2001 pasca peristiwa 9/11 di gedung *World Trade Center* (WTC). Dalang dari peristiwa

tersebut adalah Osama bin Laden yakni pemimpin kelompok Al-Qaeda pada waktu itu. Pasca peristiwa tersebut, Amerika Serikat langsung bergegas untuk memburu Osama bin Laden dan anggota Al-Qaeda yang lain. Osama bin Laden melarikan diri ke Afghanistan dan mendapatkan perlindungan dari kelompok Taliban yang akhirnya mendorong Amerika Serikat untuk melakukan invasi ke Afghanistan.

Presiden George W. Bush juga mengeluarkan kebijakan *Global War on Terrorism* (GWOT) yakni menyamakan pandangan secara global mengenai Al-Qaeda dan pihak manapun yang memiliki hubungan dengan Al-Qaeda adalah terorisme sehingga menjadi dasar Amerika Serikat untuk menyerang Taliban. Maka secara tidak langsung dari pernyataan tersebut, Amerika Serikat menggolongkan Taliban sebagai kelompok terorisme.

Beberapa operasi militer yang di jalankan Amerika Serikat membuat Taliban semakin kehilangan kendali. Namun masuk pada tahun 2004-2005, *power* Taliban meningkat kembali. Keadaan tersebut dikarenakan Amerika Serikat membagi fokus intervensi militernya pada Perang Teluk III. Kondisi tersebut dapat dimanfaatkan oleh Taliban dengan sangat baik dengan melakukan penyerangan dengan melancarkan serangan bunuh diri (*University of Stanford*, 2018).

Menurut Silinsky (2014), Taliban merupakan kelompok yang paling aktif dalam melakukan pemberontakan. Kerusakan fasilitas dan korban sipil adalah hal yang marak terjadi. Contohnya pada tahun 2016, Taliban telah tercatat melakukan 252 kali serangan kepada warga sipil dan menciptakan korban tewas sebanyak 1.217 orang. Penyerangan kepada warga sipil dilakukan dengan melakukan pengeboman, penyerangan bersenjata, penculikan dan pembunuhan (*Global Terrorism Indexx*, 2017).

Taliban terus melakukan perlawanan khususnya pada militer Amerika Serikat. Ini merupakan bentuk perjuangan Taliban untuk dapat kembali mengambil alih pemerintahan

Afghanistan. Serangkaian strategi tempur dilakukan oleh Taliban dimulai strategi tempur *direct-direct* hingga *indirect-direct* seperti strategi tempur gerilya, penyergapan (*ambush*) dan *hit and run* yang membuat Taliban berada pada posisi yang menguntungkan. Posisi yang unggul oleh Taliban juga disebabkan penguasaan medan yang lebih oleh Taliban, sehingga hal ini dapat memukul mundur kekuatan Amerika Serikat (Suryahana, 2023).

Hingga pada tahun 2018, Amerika Serikat mengajukan perundingan damai dengan Taliban. Hal ini cukup mengejutkan karena bertolak belakang dengan kebijakan anti terorisme yang mengedepankan *hard approach*, kemudian adanya kebijakan “*Global War on Terrorism*” (GWOT) dan sikap Presiden George W. Bush yang pada awalnya sangat berambisi untuk membalas kekacauan yang terjadi pada peristiwa 9/11. Selain itu, posisi Taliban dapat dianggap sebagai aktor yang lemah jika dihadapkan dengan Amerika Serikat. Aktor lemah pada pengertian ini yaitu aktor non-negara seperti teroris, kelompok pemberontak, atau negara dengan kekuatan sumber daya yang rendah dibanding lawannya (Kim & Kim, 2018). Pada tahun 2021 Amerika Serikat akhirnya resmi menarik pasukannya dari Afghanistan dan momen ini menjadi kesempatan bagi Taliban untuk dapat kembali menguasai pemerintahan Afghanistan kembali. Hingga kini, Taliban terus melakukan upaya untuk mendapat rekognisi sebagai pemerintahan yang sah dari negara lain.

Dari pemaparan informasi di atas, strategi Taliban dalam upayanya merebut kembali pemerintahan Afghanistan melalui perlawanan yang cukup panjang terhadap pemerintahan Afghanistan bersama Amerika Serikat dan sekutunya menarik untuk diteliti. Penelitian ini menarik bagi penulis karena isu yang diangkat merupakan isu kontemporer dan mayoritas penelitian yang dilakukan terkait kudeta Taliban terhadap Afghanistan di tahun 2021 dilihat dari sudut pandang *state actor* yaitu Amerika Serikat dan Afghanistan. Walaupun mundurnya Amerika Serikat yang menjadi momentum untuk menguasai

Afghanistan bukan semata-mata karena kekuatan Taliban, namun penulis memahami bahwa Taliban juga memiliki upaya-upaya dan strategi dalam mencapai tujuan politiknya. Maka dari itu, penulis mencoba melakukan penelitian dari sudut pandang Taliban.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Terorisme

Bruce Hoffman (2006) dalam bukunya yang berjudul “*Inside Terrorism*” menjelaskan definisi dari terorisme. Terorisme merupakan penggunaan kekerasan untuk menciptakan ketakutan (teror) guna merebut kekuasaan demi mengejar perubahan politik. Terorisme memiliki tujuan untuk mewujudkan sebuah instabilitas untuk menciptakan ketakutan dan rasa cemas kepada publik. Kemudian, menurut Xaviera dan Dewi (2023), terorisme menjadi salah satu isu internasional dan mendapat perhatian yang tinggi dari masyarakat internasional dan efeknya yang dapat mengancam stabilitas domestik maupun internasional.

Dari beberapa definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa terorisme merupakan segala penciptaan dan penyebaran rasa takut dengan usaha-usaha seperti melakukan ancaman dan tindakan kekerasan untuk memaksakan kehendaknya demi mencapai tujuan. Ketika masyarakat telah merasa bahwa tempat aman dan ketentraman sangat sulit ditemukan, maka salah satu tujuan terorisme telah tercapai (Wirawan & Andhikhatama, 2018).

Terorisme juga terkadang disamakan dengan kelompok pemberontakan, namun keduanya memiliki perbedaan. Hal ini dikarenakan munculnya terorisme berbarengan dengan peristiwa pemberontakan yang terjadi di Eropa. Pemberontakan (*opstand*) menurut Pasal 108 KUHP adalah (1) “*orang yang melawan pemerintah Indonesia dengan senjata*”; (2) “*orang yang dengan maksud melawan Pemerintah Indonesia menyerbu bersama-sama atau menggabungkan diri pada gerombolan yang melawan Pemerintah dengan senjata*.” (Mahkamah Agung RI, 2021).

Pemberontakan juga mengandung penciptaan kekerasan yang merusak fisik dan menimbulkan korban jiwa. Akan tetapi pemberontakan tidak berupaya untuk menyebarkan ketakutan seperti terorisme dan target kelompok pemberontak adalah target langsung. Ini berbeda dengan terorisme yang selalu mencoba menyebarkan ketakutan baik secara langsung dengan melakukan aksi di keramaian atau dengan menggunakan media massa. Selain itu pada generasi yang ke 3.0, terorisme juga dimotivasi untuk memperjuangkan khilafah dan radikalisme muslim seperti halnya Taliban (Alexandra, 2020).

Kekerasan yang dilakukan oleh kelompok terorisme dapat dijalankan secara individu yang mewakili suatu kelompok tertentu atau memiliki struktur komando yang jelas. Namun seiring berkembangnya waktu, strategi terorisme telah berkembang. Kelompok terorisme dapat menerapkan strategi bom bunuh diri, dimana bom bunuh diri bertujuan agar mereka sulit di deteksi dan menyulitkan dalam upaya penegakkan hukum (Hoffman, 2006). Bom bunuh diri menjadi salah satu bagian dari *leaderless network strategy*. Mark Hamm (2013) lebih lanjut menjelaskan bahwa *leaderless network* adalah bergerak secara individu tanpa bantuan pihak lain seperti organisasi, kelompok atau pemerintah dan merencanakan tindakannya secara individu (*National Institute of Justice*, 2013).

Kemudian penggunaan media juga diperlukan oleh kelompok terorisme dalam menjalankan aksinya. Media beserta alat informasi dan komunikasi nyatanya memiliki peranan penting bagi terorisme. Media digunakan untuk menjangkau korban yang lebih luas dan tidak terbatas pada korban langsung dari aksi teroris. Penyebaran teror melalui media informasi sangat memungkinkan untuk mencapai perubahan politik secara mendasar (Hoffman, 2006). Tindak kekerasan terorisme memang dirancang untuk mendapatkan perhatian, sehingga media dapat digunakan oleh pelaku teror untuk menyebarkan informasi yang membantu tujuan politik mereka.

Brian Jenkis (1975) menyebut kondisi seperti di atas sebagai "*terrorism is theater*". Dengan adanya media, proses penyanderaan dapat lebih di dramatisir untuk menuntut keinginan mereka dan bisa saja kelompok teroris dapat membunuh para sandera tersebut jika tuntutan tidak terpenuhi. Terkadang korban yang sebenarnya adalah bukan mereka yang dibunuh namun pada yang menonton dan munculnya rasa takut.

Media juga turut mensukseskan upaya propaganda yang dilakukan oleh kelompok terorisme. Pada generasi terorisme 3.0 perkembangan teknologi yang semakin pesat dimanfaatkan oleh kelompok teroris untuk menyebarluaskan pemikiran mereka dan membangun interkoneksi secara digital yang membuat mereka semakin sulit dideteksi secara langsung (Alexandra, 2020). Propaganda yang dilakukan oleh kelompok terorisme dapat berupa ujaran kebencian, mempromosikan tindak kekerasan dan penghasutan (Rozika, 2017). Propaganda dapat menjadi strategi bagi kelompok teroris untuk menyampaikan sebuah pesan dengan maksud tertentu yang ditujukan pada target yang dituju.

Melalui propaganda, sasaran diharapkan dapat mendukung aksi-aksi terorisme karena propaganda dirancang untuk mengkomunikasikan informasi, dukungan (yang dapat bersifat materi dan spiritual), dan mengarahkan kepada hal tertentu. Ketika suatu kelompok terorisme dapat meyakinkan hati dan pikiran masyarakat, maka akan dengan mudah kelompok tersebut memanipulasi informasi dan mempengaruhi pikiran mereka. Hal tersebut memungkinkan pemerintah akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat (Hofman, 2006).

Untuk mencapai tujuan politik, kelompok terorisme menggunakan kekerasan simbolik dalam menjalankan aksinya. Sasaran kekerasan simbolik adalah sesuatu yang bernilai tinggi seperti bangunan atau sebuah instalasi (WTC, 9/11) (Hoffman, 2006). Kekerasan simbolik juga dilakukan dengan melakukan penyerangan terhadap sesuatu yang dianggap mewakili musuh oleh kelompok terorisme misalnya, (kedutaan

besar, bank, atau maskapai penerbangan) serta melakukan penculikan terhadap tokoh yang berperangaruh dalam dinamika politik (Hoffman, 2006).

Semua strategi terorisme di atas ditujukan untuk mencapai tujuan politik dan mencari perhatian guna memaksa pihak tertentu untuk mengikuti keinginan kelompok teroris. Hal itu dilakukan dengan menciptakan situasi yang tidak kondusif dan rasa cemas terhadap pihak tertentu.

Selain itu, terdapat juga dua jenis sasaran yaitu sasaran legal dan sasaran ilegal. Sasaran legal meliputi lembaga negara dan aparat keamanan (polisi, tentara dan kombatan lainnya) dan juga perwakilan dari masyarakat sipil seperti (pejabat dan politisi) atau aktor-aktor yang berperan dalam penyelenggaraan proses politik. Namun beberapa kelompok terorisme juga memasukkan pihak lain yang berada di bawah sasaran legal untuk menjadi target utama seperti Osama bin Laden yang menargetkan seluruh warga Amerika menjadi sasaran legal karena mereka aktif membayar pajak kepada negara (Neuman & Smith, 2008).

Dari beberapa pemaparan konsep terorisme di atas, penulis akan menggunakan strategi terorisme yang dicetuskan oleh Bruce Hoffman dan didukung oleh pendapat ahli lainnya untuk menjelaskan strategi Taliban yaitu bom bunuh diri, penggunaan media, propaganda dan kekerasan simbolik. Seluruh strategi di atas dimaksudkan untuk menciptakan ketakutan, traumatis, dan korban jiwa dengan tujuan menghilangkan kredibilitas pemerintah dan mengambil alih pemerintahan Afghanistan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatif. Pada penelitian penulis terdapat dua variabel yaitu “strategi Taliban” sebagai variabel independen (sebab) atau variabel yang mempengaruhi dan “pemerintahan Afghanistan” sebagai variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi (akibat).

Penelitian penulis berfokus pada masa kurun waktu tahun 2001 yaitu masa perjuangan Taliban pasca invasi Amerika

Serikat hingga tahun 2021 dimana Taliban mendapat kekuasaannya kembali di rezim pemerintahan Afghanistan. Untuk unit analisa penelitian yaitu Taliban atau aktor non-negara.

Sumber data berasal dari data sekunder dengan teknik pengumpulan data *library research* mengumpulkan data dengan cara membaca, meninjau dan menelaah literatur-literatur terkait penelitian. Literatur tersebut dapat berupa buku, jurnal ilmiah, artikel dan sumber bacaan lainnya yang tersedia dalam bentuk fisik maupun tersedia dalam bentuk elektronik.

Penulis juga menggunakan teknik analisis data kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan atau menjelaskan secara naratif dari data-data yang sifatnya verbal (Mappasere & Suyuti, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik Taliban dan Pemerintahan Afghanistan

Munculnya Taliban tidak terlepas dari konflik yang berkepanjangan di Afghanistan, khususnya saat Uni Soviet mulai mengangkat kaki dari Afghanistan. Berakhirnya intervensi Uni Soviet pada 15 Februari 1989 yang ditandai dengan mundurnya pasukan Uni Soviet dari Afghanistan telah menciptakan dinamika politik yang baru di Afghanistan. Kemunduran Uni Soviet tersebut juga mengharuskan Mohammad Najibullah turun dari jabatannya sebagai presiden Afghanistan yang pro Uni Soviet pada Maret tahun 1992. Kemudian, pada 28 April 1992 pemerintahan Afghanistan dilanjutkan oleh Sighbatullah Mujaddedi.

Mundurnya Uni Soviet menyebabkan terjadinya perebutan kekuasaan antara faksi-faksi *Mujaheddin*. Mereka awalnya saling berkoalisi untuk membagi wilayah kekuasaan. Ada tujuh faksi *Mujaheddin* yang terbentuk yakni *Jami'at Islam* yang dipimpin oleh Burhanuddin Rabbani, *Hizbul Islami* yang dipimpin oleh Gulbuddin Hemaktyar, *Ittihad Islami* dipimpin oleh Abdul Rasul Sayyaf, *Hizbul Wahdat* yang merupakan persatuan partai Syiah-Hazara dan *Harakat-e-Inqilab-e*

Islami-Afghanistan yang dipimpin oleh Mawlawi Mohammad (*European Union Agency for Asylum*, 2021).

Dua kubu utama dalam perebutan kekuasaan tersebut yaitu *Jami'at Islam* di bawah kepemimpinan Burhanuddin dengan *Hizbul Islami* di bawah kepemimpinan Gulbuddin Hematyar. Kedua kubu *Mujaheddin* tersebut memang telah berkonflik sejak Uni Soviet masih berada di Afghanistan. Konflik ini terjadi karena Hekmatyar dan kelompoknya yang terdiri dari golongan muda dan radikal menginginkan revolusi yang cepat saat pemerintahan Afghanistan masih dibawah pengaruh Uni Soviet. Sedangkan Rabbani dan anggota kelompoknya yang berasal dari golongan tua berpendapat bahwa masyarakat Afghanistan pada waktu itu masih belum siap untuk melakukan revolusi. Rivalitas keduanya diperburuk saat kubu Hematyar gagal melakukan pemberontakan ke pemerintahan Doud Khan pada tahun 1975 (Dewi & Hikam, 2022).

Pada 28 April 1992 pemerintahan Afghanistan dilanjutkan oleh Sighbatullah Mujaddedi selama kurang lebih dua bulan yang kemudian digantikan oleh Burhanuddin Rabbani. Burhanuddin Rabbani ditunjuk sebagai Presiden melalui *Peshawar Accord* atau sebuah forum pemerintahan yang dibentuk pasca pengunduran komunis. Burhanuddin memimpin Afghanistan hingga pada tahun 2001.

Perebutan kekuasaan di Afghanistan menyebabkan perang saudara dan menciptakan ketidakstabilan politik di Afghanistan. Kondisi seperti ini dimanfaatkan oleh Mullah Omar untuk membentuk kelompok faksinya sendiri dengan nama "Taliban". Mullah Omar sendiri sebelumnya adalah anggota dari kelompok *Mujaheddin* yang pernah ikut berperang melawan Uni Soviet. Mullah Omar sendiri dulunya merupakan seorang guru madrasah di Provinsi Kandahar.

Pada Oktober 1994, Taliban secara resmi berdiri dan di proklamirkan. Nama Taliban sendiri di ambil dari bahasa *Pashtun* dan asal katanya dari kata "*Thalib*" yang artinya "pelajar" atau "siswa". Sedangkan

Taliban merupakan bentuk jamak dari kata "*Thalib*". Kelompok Taliban pada awalnya bertujuan untuk menciptakan perdamaian ditengah dinamika konflik, membangun Afghanistan dan menegakkan syariat Islam yang ada (Muttamimah, 2022). Selain itu juga ingin menciptakan stabilitasi politik ditengah kekacauan politik Afghanistan pada saat itu.

Sebagai pemimpin kelompok yang baru berdiri, Mullah Omar melakukan kunjungan ke beberapa tempat untuk mencari dukungan dan anggota yang mau mendukung tujuannya hingga pada akhirnya Mullah Omar memiliki dana, anggota dan persenjataan yang cukup (Arifin, 2008).

Pada tahun 1996, Taliban mengambil alih pemerintahan sah Afghanistan yang sebelumnya dipegang oleh Burhanuddin Rabbani. Akan tetapi dukungan dari masyarakat Afghanistan kepada Taliban hanya sementara karena, penerapan syariat Islam yang dilakukan oleh rezim Taliban bersifat sangat kaku dan keras contohnya melarang wanita untuk bersekolah dan bekerja, mewajibkan pria untuk memelihara jenggot dan aturan-aturan lainnya dan akhirnya membuat masyarakat Afghanistan merasa terkekang dan kecewa dengan pemerintahan Taliban (Fauzi, 2020).

Pasca peristiwa 9/11, kondisi Taliban sangat kacau, hingga kekuatannya mulai kembali bangkit dengan terus melakukan perlawanan. Taliban melakukan serangkaian penyerangan yang signifikan kepada pemerintah, masyarakat sipil dan objek vital.

Taliban sebagai Kelompok Teroris

Kemudian, konflik yang berkepanjangan pasca mundurnya Uni Soviet dan disusul dengan gejolak konflik Taliban dengan AS dan Pemerintah Afghanistan membuat kondisi domestik Afghanistan tak kunjung stabil, sehingga ini yang membuat warga Afghanistan bermigrasi untuk mengungsi.

Situasi ini menyerap anggaran negara penerima pengungsi seperti Iran dan juga Pakistan yang menaikkan biaya sekolah menjadi 45% lebih tinggi, peningkatan sebanyak 12% pada sektor kesehatan dan

kenaikkan harga energi. Kondisi ini mendorong pemulangan pengungsi lebih awal dimana kondisi mereka belum siap secara ekonomi (UNHCR, 2014). Menurut penulis, pemulangan para pengungsi yang belum siap secara ekonomi dapat berpotensi menjadi anggota Taliban, karena kelompok Taliban menyasar pada kelompok yang termarginalkan dengan meyakinkan mereka bahwa bergabung dalam kelompok teroris merupakan keputusan yang mulia dan berada di jalan Tuhan.

Dalam upayanya untuk meningkatkan jumlah keanggotaannya, Taliban melakukan pendekatan kepada masyarakat-masyarakat yang mereka anggap mudah untuk di doktrin dan dianggap memiliki ideologi yang sama. Mereka merekrut gelandangan, pengangguran, kelompok yang fanatik dengan agama yang ingin bergabung dalam sebuah komunitas dan beberapa sekolah agama yang ada di Afghanistan juga turut menjadi sasaran Taliban (Silinsky, 2019). Para kelompok-kelompok yang dianggap sebagai “kelompok sasaran” inilah yang menjadi target Taliban dalam meningkatkan jumlah keanggotaannya.

Selain itu Taliban menyasar pada pemuda laki-laki baik dari Pakistan atau Afghanistan yang nantinya diberi pelatihan di kamp yang berada di Afghanistan. Perekrutan dilakukan dengan beberapa cara yang pertama dengan cara paksaan. Paksaan tidak semerta-merta dengan melakukan paksaan kekerasan fisik secara langsung, namun bisa melalui hubungan emosional keluarga atau kerabat dekat (*European Union Agency for Asylum*, 2024). Contoh saja seperti pemberian ancaman kepada kerabat jika tidak ingin mengikuti apa yang diperintahkan oleh Taliban.

Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan keuangan, Taliban melakukan serangkaian penyanderaan, pemerasan kepada lembaga swadaya masyarakat dan memainkan kendali atas pertambangan ilegal yang meliputi sektor batu mulia, semi mula dan ekstraksi mineral serta juga di sektor perdagangan dan produksi narkoba (Dupee, 2017). Menurut Dupee (2017), Taliban memperoleh penghasilan dari 50.000\$ - 60.000\$ dalam sehari dari

penambangan dan pengangkutan marmer yang berada di Provinsi Helmand.

Strategi Taliban

Penulis menemukan tiga strategi yang digunakan oleh Taliban dalam mengambil alih pemerintahan Afghanistan. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

Bom Bunuh Diri

Bom bunuh diri menjadi strategi utama Taliban pasca 2000-an, meski sebelumnya, sesuai norma Pashtunwali, masyarakat Afghanistan menolak aksi ini (Ahmadzai, 2021). Taliban memandang bunuh diri yang haram hanyalah yang dilandasi keputusan, sedangkan bom bunuh diri demi jihad dianggap mati syahid. Padahal, Islam melarang bunuh diri sebagaimana tertuang dalam Q.S. An-Nisa ayat 29-30.

Adopsi strategi ini dipengaruhi keberhasilan Al-Qaeda melakukan serangan, seperti pemboman Kedubes AS di Kenya (1998), USS Cole (2000), WTC (2001), dan Hotel Paradise Kenya (2002) (Schweitzer & Ferber, 2005). Al-Qaeda membantu Taliban dalam pelatihan, perekrutan, hingga brainwashing calon pelaku (Ahmed, Baig & Malik, 2021). Rekrutmen umumnya menyasar laki-laki berpendidikan rendah atau yang ingin membalas dendam.

Menurut Global Terrorism Database (2021), 59% serangan bom bunuh diri di Afghanistan (2000–2018) dilakukan Taliban. Serangan dilakukan dengan taktik seperti penyamaran (Hotel Serena, 2008), penggunaan kendaraan bermuatan bom (VBSA), dan penargetan lokasi ramai. Target utama adalah aparat keamanan, pasukan asing, serta pada 2013–2014 juga perempuan dan sekolah (Global Terrorism Index, 2014).

Serangan besar meliputi penyerangan Kandahar 2005 (20 tewas), penyerangan Kabul 2008 (8

tewas), Kandahar 2011 (101 tewas), Nimroz 2012 (55 tewas), penyerangan pasar Urgun 2014 (89 tewas), dan berbagai serangan hingga 2019. Periode 2020–2021, intensitas menurun karena fokus perundingan Doha (Global Terrorism Index, 2022).

Bom bunuh diri efektif menurunkan kredibilitas pemerintah Afghanistan dan menunjukkan kemampuan destruktif Taliban (Saukani, 2023; Salt, 2018). Taliban membentuk “brigade syahid” untuk membangun citra positif pelaku dan melawan pasukan anti-bom bunuh diri (Siddique, 2021; CNN Indonesia, 2022). Dua dekade penggunaan taktik ini membuktikan efektivitasnya dalam strategi Taliban merebut kembali kekuasaan.

Kekerasan Simbolik

Taliban menggunakan kekerasan simbolik tidak hanya untuk menghancurkan lawan secara fisik, tetapi juga menyerang simbol yang mendukung tujuan politik mereka. Sasaran utamanya adalah pihak yang dianggap melenceng dari ajaran Islam, pendukung pemerintah Afghanistan, serta pasukan AS dan sekutunya.

Kekerasan terhadap perempuan menjadi strategi konsisten selama dua dekade konflik. Taliban menolak pendidikan dan aktivitas publik perempuan, menempatkan mereka sebagai warga kelas dua yang dihargai hanya jika mampu melahirkan anak laki-laki (Dehqan, 2023). Intervensi Barat yang mengusung isu HAM (University of Geneva, 2021) justru memicu peningkatan kekerasan karena dikaitkan dengan perlawanan terhadap pasukan asing.

Selain isu perempuan, Taliban menyerang fasilitas umum dan objek vital, seperti jembatan di Helmand (2016) untuk memutus akses strategis (Rasmussen, 2016). Serangan bom bunuh diri juga bersifat simbolis,

seperti di Hotel Serena (2008), pangkalan militer (Hoffman, 2006), lembaga pendidikan (2019), dan Kedutaan Besar India (2008, 2009) yang menewaskan 18 orang (Government of India, 2009).

Serangan terhadap perempuan, fasilitas umum, dan objek militer memperkuat legitimasi kekuatan Taliban, menurunkan kredibilitas lawan, dan menunjukkan kemampuan strategi mereka dalam merebut kekuasaan di Afghanistan.

Penggunaan Media dan Propaganda

Penggunaan media pada penelitian penulis tidak hanya terbatas pada penggunaan sosial media namun juga mencakup perangkat multimedia seperti *video player*, *film* dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam menyebarkan pemikiran Taliban untuk melawan pemerintah Afghanistan dan pasukan internasional.

Pada tahun 2005 Taliban telah meluncurkan *website* yang bernama Al-Emarah yang masih aktif hingga saat ini (Wahyuni & Aswar, 2023). Melalui situs ini mereka mencoba melunakkan citra mereka kepada dunia internasional dan mengunggah kegiatan-kegiatan positif mereka (Wahyuni & Aswar, 2023). Oleh karena itu, melalui *website* artikel ini Taliban tidak menampilkan kekerasan yang mereka lakukan kepada masyarakat sipil. Namun berbeda jika pasukan internasional dan pasukan keamanan Afghanistan yang melakukan pembunuhan kepada masyarakat sipil baik sengaja maupun tidak sengaja. Selama masa sebelum Taliban memegang kekuasaan Afghanistan kembali, Taliban berupaya menggiring opini buruk masyarakat Afghanistan dan masyarakat Internasional yang akhirnya membuat beberapa dari

masyarakat turut membenci pasukan Afghanistan dan pasukan asing. Selain pada website, mereka juga membuat akun X yang tujuannya sama yaitu melunakkan citra mereka. Akun X yang masih aktif hingga saat ini bernama @alemarah Dari (Wahyuni & Aswar, 2023). Foto yang ada di konten X mereka juga tidak menampilkan Taliban yang melakukan kekerasan kepada masyarakat sipil, namun mereka akan mengunggah informasi terkait penyerangan yang mereka lakukan terhadap pasukan keamanan Afghanistan dan pasukan internasional serta mengunggah konten yang berisi keunggulan dan *power* dari militan Taliban (Drissel, 2014). Di beberapa *tweet* dan konten *blog* resmi Taliban menekankan untuk memerangi mereka yang kafir. Ini merupakan sebuah jalan menuju surga (Drissel, 2014). Sebenarnya secara tidak langsung konten seperti itu pada akhirnya merupakan sebuah ajakan halus untuk bergabung, mendukung bahkan menjadi pelaku bom bunuh diri yang siap mengorbankan nyawa untuk kepentingan organisasi terorisme ini. Taliban memanfaatkan teknologi untuk merekrut dan melatih pelaku bom bunuh diri. Mullah Dadullah, orang kepercayaan Mullah Omar, menyiapkan calon anggota dengan video penyerangan di Irak dan kekerasan terhadap pasukan AS (Ahmed, Baig & Malik, 2021). Materi jihad juga diproduksi oleh “The Sahab Production” milik Al-Qaeda (Williams, 2012). Video kekerasan Barat terhadap warga Afghanistan, termasuk perempuan dan anak-anak, digunakan untuk menanamkan rasa ancaman (Nadim, 2012). Media yang digunakan meliputi media sosial, video player, hingga perangkat lunak lainnya. Strategi ini terkait propaganda untuk menurunkan kekhawatiran masyarakat

internasional terhadap Taliban sekaligus membangun dukungan internal. Taliban melakukan agitasi langsung kepada masyarakat Pashtun dengan menonjolkan nilai budaya, mengklaim intervensi internasional merusak Afghanistan (Munoz, 2012), dan mengaitkan opini dengan Al-Qur’an dan hadist meski tidak sepenuhnya benar. Mereka juga mengangkat narasi kemenangan melawan Uni Soviet.

Media digunakan bukan untuk merusak fisik, tetapi menyerang citra pemerintah Afghanistan dan pasukan internasional (Lamensh, 2021). Propaganda ini mempersiapkan calon anggota, memengaruhi persepsi publik, dan menyebarkan ideologi. Dampaknya terlihat dari bergabungnya warga menjadi pelaku bom bunuh diri, keberhasilan serangan, serta terbentuknya komunitas pendukung Taliban di media sosial (Mehran, 2022). Pada 2016, 89% warga Afghanistan memiliki ponsel dan akses internet, mempermudah penyebaran propaganda.

Dukungan publik tercermin dari munculnya tagar seperti #westandwithTaliban, #Victory_from_Allah_and_Conquest_of_Kabul, dan #kabulregimecrimes (Atiq, 2021). Taliban kini menganggap penggunaan media—yang dulu mereka tolak—sebagai senjata efektif. Mereka cepat memproduksi konten yang menyoroti korban sipil akibat serangan pemerintah dan pasukan internasional, sehingga merusak reputasi lawan dan meningkatkan legitimasi Taliban.

Perundingan Doha sebagai Peluang Baik bagi Taliban

Segala upaya Taliban berujung pada Perundingan Doha 2020, yang menjadi peluang besar untuk mencapai tujuan politik mereka: menguasai

pemerintahan Afghanistan. Perundingan ini diajukan AS untuk gencatan senjata, meski sebelumnya menggolongkan Taliban sebagai kelompok terorisme dalam GWOT. Beberapa literatur menilai hal ini terjadi karena keterlibatan AS di Afghanistan hanya membuang anggaran dan meningkatkan korban prajurit, sementara dari sisi lain menunjukkan kekuatan Taliban menghadapi AS, pemerintah Afghanistan, dan pasukan internasional.

Perundingan dimulai pada masa pemerintahan Donald Trump (2018) dan berdasarkan dokumen *United States Embassy* (2020) menghasilkan empat poin:

- a) jaminan keamanan agar wilayah Afghanistan tidak mengancam AS;
- b) mekanisme dan tenggat waktu penarikan pasukan asing;
- c) negosiasi intra-Afghanistan dimulai 10 Maret 2020;
- d) gencatan senjata dengan kesepakatan waktu dan tanggal.

Namun, perjanjian tidak memuat sanksi atas pelanggaran. Menurut penulis, isi perjanjian menguntungkan Taliban, terutama terkait penarikan penuh pasukan asing. Bargaining position Taliban bahkan lebih tinggi dibandingkan AS, meski dalam perang asimetris posisi mereka seharusnya lebih rendah.

Perjanjian mulai berlaku 29 Februari 2020 selama 135 hari. Taliban hanya menunggu komitmen AS, yang bergantung pada jaminan Taliban bahwa Afghanistan bebas terorisme (Haider, 2021). Data Global Terrorism Index (2021) menunjukkan penurunan serangan Taliban pada 2020, yang dapat diartikan sebagai bentuk komitmen atau fokus membentuk pemerintahan baru. Sebagai balasan, AS menarik 8.600 pasukan dan keluar dari lima pangkalan militer (*United States*

Embassy, 2020). Dialog intra-Afghanistan juga dimulai, meski tidak memengaruhi proses penarikan pasukan. AS akhirnya menarik seluruh pasukannya pada 31 Agustus 2021.

Penarikan AS membuat pemerintahan Afghanistan rapuh karena ketergantungan dua dekade pada bantuan AS. Taliban bergerak cepat merebut seluruh wilayah, termasuk istana Presiden Ashraf Ghani, yang melarikan diri ke UEA (Martin & Saputro, 2024). Pengambilalihan tidak sepenuhnya damai karena dilakukan melalui operasi militer.

Hingga kini Taliban belum mendapat legitimasi sebagai pemerintah sah, namun berhasil mencapai tujuan politiknya dan memperoleh legitimasi sebagai penguasa Afghanistan sejak 2021.

KESIMPULAN

Taliban, salah satu kelompok terorisme yang dikenal secara global, berhasil merebut kembali kekuasaan di Afghanistan pada tahun 2021 setelah berkonflik selama dua dekade dengan Amerika Serikat, NATO, dan pasukan keamanan Afghanistan. Berdasarkan konsep terorisme Bruce Hoffman, strategi Taliban mencakup bom bunuh diri, kekerasan simbolik, penggunaan media, dan propaganda, yang saling berkaitan satu sama lain. Bom bunuh diri menjadi strategi utama, dipengaruhi oleh Al-Qaeda dan konflik berkepanjangan, dengan target utama pasukan keamanan, militer asing, serta lokasi umum untuk menimbulkan ketakutan luas di kalangan masyarakat. Kekerasan simbolik juga dilakukan terhadap objek-objek yang merepresentasikan oposisi mereka, seperti pengeboman Hotel Serena pada 2008, serangan terhadap Kedutaan Besar India pada 2008 dan 2009, serta penyerangan terhadap institusi pendidikan bagi perempuan. Aksi-aksi ini dilakukan melalui metode penyamaran maupun penggunaan kendaraan bermuatan bom untuk memperbesar daya ledak dan menembus pertahanan lawan.

Selain itu, Taliban memanfaatkan media dan propaganda untuk menggiring opini publik, menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah, dan merekrut anggota baru. Melalui blog resmi, media sosial, video, dan film yang memuat unsur kekerasan, Taliban berhasil membentuk narasi yang memposisikan mereka sebagai pihak yang

sah, membesar-besarkan korban akibat serangan pasukan pemerintah dan internasional, serta menanamkan ideologi berbasis ajaran agama kepada calon anggota. Penggunaan media ini juga berfungsi sebagai alat brainwashing untuk memotivasi calon anggota melakukan bom bunuh diri.

REFERENSI

- Ahmed, R., Baig, M. A. & Malik, S. R. (2021). The Pashtuns use of Suicide Bombing as a Military Operation in Afghanistan and Pakistan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 11(2), 91-107. Tersedia di: <https://doi.org/10.26618/ojip.v11i2.3469>
- Alexandra, F. (2020). Terorisme 3.0: Strategi Indonesia dalam Menghadapi Terorisme Generasi Baru, 60-77. Centre for Strategic and International Studies. Tersedia di: <https://www.jstor.org/stable/pdf/resrep25407.8.pdf>
- Arifin. Z. (2008). Pengaruh Invasi Militer Amerika Serikat terhadap Proses Demokrasi di Afghanistan – UIN Syarif Hidayatullah. Tersedia di: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/19212>
- Atiq, S (2021). *The Taliban embrace social media: 'We too want to change perceptions'*. Tersedia di: <https://www.bbc.com/news/world-asia-58466939>
- Dehqan, M. (2023) *Symbolic violence and resistance against it: 'Embroidered Handkerchief' (Review)*. Tersedia di: <https://zantimes.com/2023/09/13/symbolic-violence-and-resistance-against-it-embroidered-handkerchief-review/>
- Dewi. D. S. & Hikam. R. M. (2022). Perjalanan Politik Burhanuddin Rabbani. *Cermin: Jurnal Penelitian*, 6(2), 464-480. Tersedia di: https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v6i2.2496
- E-Haider, S, Y. (2021) *The Doha accord and Taliban legitimacy*. Tersedia di: <https://www.lowyinstitute.org/the-interpreter/doha-accord-taliban-legitimacy>
- Fauzi, A. (2020). Kepentingan Tiongkok dibalik Upaya Perdamaian antara Pemerintah Afghanistan dengan Taliban Periode 2016-2019 – UIN Syarif Hidayatullah. Tersedia di: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57175>
- Government of India. (2009) Bomb Attack on Indian Mission in Kabul. Tersedia di: <https://sansad.in/getFile/annex/218/Au36.pdf?source=pqars>
- Hoffman, B. (2006) *Inside Terrorism*. Columbia University Press.
- Jenkins. B. (1975). *INTERNATIONAL TERRORISM A NEW MODE OF CONFLICT*. California Seminar on Arms Control and Foreign Policy.
- Kim, J., & Kim, G. H. (2018). How did the Weaker Actor Defeat the Stronger Actor? Koguryo's War with Sui (612–614) Revisited. *Sungkyun Journal of East Asian Studies*, 18(2), 225-244. Tersedia di: <https://scholar.archive.org/work/gk3kxcfr45bh7dyjyqunphbcei/access/wayback/https://muse.jhu.edu/article/708027/pdf>
- Mappasere & Suyuti. (2019) Pendekatan Kualitatif. In I.S. Wekke, et al,

- Metode Penelitian Sosial* (pp. 33-53). Gawe Buku.
- Martin, A., & Saputro, M, W. (2024) Faktor Pendorong Konflik Kelompok Taliban dalam Pengambilalihan Pemerintahan Afghanistan Tahun 2021. *Spektrum*, 21 (2), 145-160. Tersedia di: <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/SPEKTRUM/article/download/11265/5508/28047>
- Mehran, W. (2022) *The Evolution in the Taliban's Media Strategy*. Tersedia di: <https://extremism.gwu.edu/evolution-in-taliban-media-strategy>
- Munoz, A. (2012) Military Information Operations in Afghanistan, *Effectiveness in Countering Taliban Propaganda* (pp. 109-118). RAND Corporation
- Muttamimah, D, K. (2022). Dampak Kemenangan Taliban atas Afghanistan terhadap Kegiatan Terorisme di Indonesia. *Jurnal Transformasi Global*, 9(2), 145-153. Tersedia di: <https://transformasiglobal.ub.ac.id/index.php/trans/article/download/284/150>
- Nadim, H. (2012) *Pakistan's almost-suicide-bombers*. Tersedia di: <https://foreignpolicy.com/2012/10/09/pakistans-almost-suicide-bombers/>
- Neuman P. R & R. Smith. M. L. (2008). *The Strategy of Terrorism how it works, and why it fails*. Routledge.
- Rasmussen, S, E. (2016) *Afghan army sends reinforcements as Taliban close in on Lashkar Gah*. Tersedia di: <https://www.theguardian.com/world/2016/aug/11/afghan-army-reinforcements-taliban-lashkar-gah-helmand>
- Rozika, W. (2017). Propaganda dan Penyebaran Ideologi Terorisme Melalui Media Internet (Studi Kasus Pelaku Cyber Terorisme oleh Bahrin Naim). *Jurnal Ilmu Kepolisian* (eds. 089), 112-134. Tersedia di: <http://www.jurnalptik.id/index.php/JIK/article/view/89>
- Salt, A. (2018) Transformation and The War in Afghanistan. *Strategic Studies Quarterly*, 12 (1), 98-126. Tersedia di: https://www.airuniversity.af.edu/Portals/10/SSQ/documents/Volume-12_Issue-1/Salt.pdf
- Saukani, M, I. (2023) Perang Afganistan antara Amerika Serikat dan Taliban Tahun 2021: Analisis Trinitas Perang Clausewitz. *Indonesian Journal of International Relations*, 7 (2), 241-270. Tersedia di: DOI: 10.32787/ijir.v7i2.450
- Schweitzer, Y., Ferber, S, G (2005). *Al-Qaeda and The Internationalization of Suicide Terrorism*. Tel Aviv University.
- Siddique, A. (2021) *As Taliban Attempts to Transform from Insurgency to Government, Suicide Bombers Remain Key to Its Strategy*. Tersedia di: <https://www.rferl.org/a/taliban-suicide-bombings-afghanistan/31546216.html>
- Silinsky. M (2014) *The Taliban Afghanistan's Most Lethal Insurgent*. Prager.
- Suryahana, A, A. (2023) Strategi Taliban Melawan Amerika Serikat dalam Perang Asimetris Afghanistan – Universitas Lampung. Tersedia di: <http://digilib.unila.ac.id/72855/>
- UNHCR. (2014) *Solutions Strategy for Afghan Refugees*. UNHCR.
- United States Embassy. (2020). Agreement For Bringing Peace to Afghanistan Between the Islamic Emirate of Afghanistan. Tersedia di: <https://www.state.gov/wp-content/uploads/2020/02/Agreement-For-Bringing-Peace-to-Afghanistan-02.29.20.pdf>

- Wahyuni, F., & Aswar, H. (2023) Shaping Perceptions: The Taliban's Use of Digital Media for Public Diplomacy and Image Building After Seizing Power in Afghanistan. *Journal of Islamic and Politics*. 7 (2), 129-139. Tersedia di: <https://doi.org/10.18196/jiwp.v7i2.54>
- Williams, B. G. (2012). *Afghanistan Declassified: A Guide to America's Longest War*. University of Pennsylvania Press.
- Wirawan, R., Andhikatama (2018). Contesting ISIS in Indonesia: Leadership and Ideological Barriers on Radicalism as Foundation to Counterterrorism. *Journal of Social Science*, 7(2), 55-62. Tersedia di: <https://doi.org/10.11648/j.ss.20180702.11>
- Xaviera, M., Pradnya Dewi, T. (2023). Fenomena Gerakan Terorisme dalam Perspektif Hukum Internasional. *Jurnal Kertha Desa*, 11(3), 1938-1946. Tersedia di: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kerthadesa/article/download/79449/48949/>